

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan tahapan awal bagi individu dalam memulai suatu kewajiban serta berbagi peran baru dengan pasangannya (Manumpahi dkk, 2016). Pernikahan adalah impian bagi banyak orang karena dianggap sebagai salah satu sarana untuk mencapai kebahagiaan, (Iqbal, 2020). Banyak sekali manfaat yang diperoleh dari menikah seperti menyempurnakan ibadah, memberikan ketentraman lahir batin, dan memberikan keturunan (Irade dkk., 2024). Ada beberapa hal yang diharapkan oleh setiap pasangan yang telah menikah seperti kedamaian atau keluarga yang keharmonisan (Aziz & Mangestuti, 2021).

Keluarga yang harmonis dapat dilihat dari keluarga yang bahagia, damai, penuh cinta kasih dan juga jarang terjadi konflik didalamnya (Kahfi & Lesmana, 2023). Keharmonisan dalam rumah tangga dapat diwujudkan dengan beberapa hal diantaranya komitmen terhadap pernikahan, kepuasan pernikahan, adanya pengorbanan antar suami istri dan juga ketaatan yang akan membentuk kesucian dalam pernikahan (Arifin dkk., 2018). Komitmen dapat dipandang sebagai salah satu faktor terpenting dalam pernikahan (Harahap & Lestari, 2018). Komitmen dalam pernikahan adalah kesepakatan untuk menjalin serta memelihara ikatan suami istri yang didasarkan pada rasa saling percaya dan menjaga satu sama lain (Rahmasari, 2021). Komitmen berfungsi sebagai wadah yang menumbuhkan kesadaran pada pasangan untuk tetap setia dan menjaga hubungan agar tidak terjerumus dalam perselingkuhan. Salah satu yang sering menjadi sumber masalah

dalam kehidupan dalam rumah tangga adalah perselingkuhan (Barus dkk.,2024).

Perselingkuhan adalah bentuk pengkhianatan terhadap komitmen pernikahan sepasang suami istri yang dilakukan secara diam-diam oleh salah satu pasangan (Hasan dkk., 2023). Istri yang mengalami perselingkuhan oleh suaminya akan merasakan perasaan negatif seperti marah, kecewa yang dapat mendorong mereka untuk bersikap kasar dan menghindar terhadap suaminya serta tidak menjalankan kewajibannya sebagai istri (Rahmasari, 2021). Perasaan kecewa serta sakit hati yang berkepanjangan akan membuat seseorang terus menerus merasakan emosi negatif, kecuali apabila seseorang tersebut bersedia untuk memaafkan yang telah menyakitinya (Febriyanti & Juniarly, 2020). Tindakan memaafkan dipercaya mampu memperbaiki dan mempertahankan hubungan dari berbagai masalah dan konflik yang bisa berujung pada perceraian (Khairani & Sari, 2019).

Perempuan mempertahankan kehidupan keluarga yang bermasalah salah satunya karena menghindari perubahan status sosial menjadi janda (Nurbayan & Nurhasanah, 2021). Janda cerai hidup menerima label negatif yang jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan janda cerai mati (Siregar & Afini, 2023). Dalam dunia kerja perempuan janda sering menghadapi diskriminasi, seperti diperlakukan tidak adil dalam hal upah dan kesempatan kerja karena stereotip yang dipahami oleh masyarakat (Rizam dkk, 2025). Oleh karena itu beberapa perempuan tetap memilih untuk mempertahankan rumah tangganya meskipun mereka memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri atau

memiliki pekerjaan (Puspitasari, 2022). Hubungan rumah tangga dapat dipertahankan dan meningkatkan kondisi hubungan menjadi lebih baik dengan adanya pemaafan (Antika dkk, 2024).

Pemaafan merupakan motivasi bagi seorang individu untuk tidak membalas dendam serta meningkatkan dorongan untuk memperbaiki hubungan baik dengan pihak yang telah menyakitinya dan mampu meredakan kebencian pada pihak tersebut (McCullough dkk, 1998). Kemudian Safitri, (2017) menambahkan bahwa memaafkan juga merupakan bentuk usaha untuk menghapus kesalahan orang lain yang pernah berbuat salah kepada kita, tidak mengingat-ingat setiap perbuatan yang ia lakukan sehingga menimbulkan pemaafan dalam hati kita. (Hafnidar dkk, 2021) menyatakan bahwa pemaafan ini dapat meningkatkan keinginan untuk berdamai baik dengan pihak lain maupun dengan diri sendiri serta kondisi yang membuat individu mengalami perasaan-perasaan negatif.

Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 28 Agustus 2025 dengan subjek R berusia 37 tahun:

*“Jadi awal mulainya tidak lama sekitar 2024, disitu anak saya yang melihat ayahnya video call dengan perempuan sambil senyum-senyum, jadi sampai malam lebaran saya tidak bicara sampai di hari lebaran saya tetap tidak mau berbicara. Saya tetap lakukan tugas sebagai istri dirumah, buat kopi, masak nasi, cuci baju dan gosok. Karna ini suami saya yang memulai dan saya bilang ke suami dia kalo memang ada keluarga yang hancur biar keluarga saya saja. Saya sayang kepada beliau karna memang merasa bersalah banget, malu nantinya jangan sampai tercemar nama baik suami saya”***(RJ, Perempuan, 37 tahun**

Subjek R menyatakan bahwa mengalami perselingkuhan pada tahun 2024 dan mengetahui melalui pengakuan anaknya, subjek memilih untuk tetap menjalankan kewajibannya sebagai istri seperti memasak, cuci baju, dan gosok baju. Subjek memohon kepada allah agar mempertahankan rumah tangga dari selingkuhan tersebut dan subjek pada akhirnya memilih untuk menjaga nama baik suaminya.

Sedangkan subjek Y yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 Agustus 2025 dengan subjek Y berusia 52 tahun:

“Eee awal mulanya eee orang yang bilang katanya dia pacaran di luar ee saat itu ibuk periksa hp nya ada chat chat dengan perempuan lain, gitu...padahal ibuk udah ga mau memaafkan malah sempat pisah ranjang waktu itu, tapi kan yang namanya kita satu rumah kan kek mana ya tinggal pun sama orang tua gak enak juga lama lama cair juga suasanaya walaupun diem dieman ye kan. allah aja memaafkan ye kan apalagi kita sebagai manusia...banyak faktornya lah dek nah yang pertama mungkin karna faktor anak apalagi kami itu mendapatkan anak itu lama. yang kedua eee ya ada malunya apalagi ibuk ya sebagai guru ee gitulah (Y, Perempuan, 52 Tahun).

Subjek Y menyatakan bahwa ia mengetahui perselingkuhan dari omongan orang yang kemudian ia buktikan sendiri dengan memeriksa ponsel suaminya, dan sudah tidak mau memaafkan hingga pisah ranjang, namun karena masih tinggal serumah pada akhirnya suasana akan mencair juga seiring waktu dan memutuskan memaafkan karena religiusitas subjek sangat baik.

Dari wawancara di atas dapat dilihat bahwa subjek yang menjadi korban perselingkuhan tersebut keduanya merasakan perasaan negatif seperti marah, membatasi komunikasi dengan suami, bahkan pisah ranjang, namun kedua subjek perlahan telah memaafkan perbuatan suaminya dengan banyak pertimbangan

seperti anak, permintaan maaf dari suaminya dan faktor keyakinan agama namun ekonomi tidak menjadi alasan mereka dalam pemaafan terhadap suaminya.

Banyak penelitian yang membahas terkait pemaafan dalam hubungan interpersonal, seperti Gambaran pemaafan pada korban Kekerasan (Dewi dan Hartini, 2017; Natasya dan Susilawati, 2020). Penelitian mengenai korban perselingkuhan juga sudah ada seperti Akmalia dan Khodijah, (2025) tentang dinamika psikologis istri korban perselingkuhan dalam ikatan pernikahan dan juga dinamika resiliensi pada istri yang menjadi korban perselingkuhan (Nugraha & Rahmi, 2021). Kemudian penelitian mengenai pemaafan dan perselingkuhan juga sudah ada seperti Febriyanti dan Juniarily, (2020) tentang pemaafan dewasa awal yang mengalami perselingkuhan namun berfokus pada perempuan yang berpacaran. Penelitian mengenai pemaafan pada perempuan korban perselingkuhan dalam hubungan perkawinan juga telah dilakukan oleh Steven dan Sukmaningrum, (2018) dan juga Deviana, (2022). Namun, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda karena mengenai pemaafan pada perempuan korban perselingkuhan dalam rumah tangga yang berfokus pada perempuan yang bekerja.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pemaafan pada istri korban perselingkuhan dalam rumah tangga dan berfokus pada perempuan bekerja. Hal ini penting untuk diangkat menjadi sebuah penelitian agar dapat mengetahui pemaafan pada perempuan yang memilih untuk mempertahankan rumah tangganya ditinjau melalui aspek-aspek pemaafan walau dirinya menerima perselingkuhan oleh suaminya. Maka dari itu peneliti tertarik

melakukan penelitian dengan judul “Gambaran pemaafan pada perempuan yang bekerja korban perselingkuhan dalam rumah tangga”

1.2. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian terdahulu diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti dan Juniarly, (2020) dengan judul “memaafkan pada dewasa awal yang mengalami perselingkuhan” yang mengkaji hubungan antara regulasi emosi dengan pemaafan pada dewasa awal korban perselingkuhan di kota Palembang. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan 100 subjek, data yang dikumpulkan melalui wawancara dan angket. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa regulasi emosi memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan pemaafan, sehingga hipotesis yang diajukan diterima. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada penelitian peneliti menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi, subjek berjumlah tiga orang, berfokus pada perempuan bekerja, dilakukan pada tahun 2026, dan di Aceh Utara.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ahsan dkk, (2024) dengan judul “Gambaran pemaafan pada korban perselingkuhan” bertujuan untuk mengkaji bagaimana gambaran pemaafan pada korban perselingkuhan dalam pernikahan. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan melibatkan tiga orang subjek dan analisis data yang digunakan yaitu teknik deskriptif dengan tiga tahapan *horizontalization*, *cluster of meaning* dan deskripsi esensi. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua respon yang berbeda, dua subjek memilih untuk memaafkan perselingkuhan pasangan dan

mempertahankan pernikahan, dan satu subjek lainnya memilih untuk tidak memaafkan dan memutuskan bercerai. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada pendekatan yang digunakan berupa fenomenologi, berfokus pada perempuan bekerja, dan dilakukan pada tahun 2026.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Deviana, (2022) dengan judul “Pemaafan pada perempuan korban perselingkuhan dalam hubungan perkawinan” berfokus pada alasan mengapa perempuan memilih untuk tetap memaafkan dan bertahan dalam pernikahannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan melibatkan dua subjek serta menggunakan triangulasi teknik dan riwayat hidup untuk memastikan keabsahan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki alasan yang kuat untuk mempertahankan pernikahan mereka meskipun telah mengalami pengalaman yang menyakitkan. Alasan tersebut meliputi dukungan dari orang terdekat, keyakinan, dan rasa sayang yang masih ada terhadap pasangannya. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan diteliti terletak pada subjek yang berjumlah tiga orang, berfokus pada perempuan bekerja, menggunakan triangulasi waktu, teknik dan dilakukan pada tahun 2026.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Cona & Tunc, (2024) dengan judul *“The relationship between forgiveness and psychological well-being”*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara sikap memaafkan dan kesejahteraan psikologis. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif, subjek empat ratus enam orang, pengumpulan data menggunakan skala Heartland dan skala kesejahteraan psikologis serta analisis data yang digunakan yaitu uji t, anova, dan

analisis regresi linear. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara aspek pemaafan dengan kesejahteraan psikologis, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pemaafan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologisnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada metode penelitian yang dilakukan, yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, jumlah subjek tiga orang, berfokus pada perempuan bekerja, dan dilakukan pada tahun 2026.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hines, (2025) dengan judul penelitian *“A Phenomenological Study of Forgiveness Following Infidelity Focusing on Robert Enright's Forgiveness Model”*. Penelitian ini mengatakan tindakan memaafkan memberikan rasa penyelesaian emosional, sehingga individu dapat melangkah maju tanpa terbebani oleh luka dari masa lalu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan subjek empat belas orang dan analisis data menggunakan model tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui wawancara, para subjek membagikan pengalaman mereka serta alasan yang memotivasi mereka untuk memaafkan pasangan mereka salah satunya adalah rasa ingin tumbuh dan terus maju, kemudian harapan untuk keutuhan keluarga, dan juga dukungan dari orang sekitar. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu tahun penelitian 2026, jumlah subjek penelitian tiga orang, berfokus pada perempuan bekerja.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran pemaafan pada perempuan korban perselingkuhan yang bekerja ditinjau dari aspek-aspeknya?

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui mengenai Gambaran pemaafan pada perempuan korban perselingkuhan yang bekerja ditinjau dari aspek-aspeknya.

1.5. Manfaat penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi pengetahuan dibidang ilmu psikologi klinis, psikologi positif, psikologi keluarga, konseling perkawinan dan psikologi konseling yang berkaitan dengan pemaafan pada perempuan korban perselingkuhan didalam rumah tangga.
2. Dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya terkait pemaafan dan perselingkuhan dalam rumah tangga.

1.5.2. Manfaat praktis

1. Bagi perempuan korban perselingkuhan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman psikologis bagi para perempuan korban perselingkuhan mengenai pemaafan yang nantinya dapat membantu mereka dalam mengelola emosi emosi negatif mereka seperti sakit hati, marah, kekecewaan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan kualitas hidup mereka jauh lebih baik.

2. Bagi suami

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada suami agar dapat menjalin hubungan pernikahan dengan sebaik-baiknya dan juga dapat menjadi acuan tentang dampak-dampak negatif dari perselingkuhan sehingga para suami dapat menghindari perbuatan tersebut.